

JIHAD

Presentasi AIK Pertemuan 11



Anggota Kelompok :

1. Muhammad Dani Arifianda 201910110311268
2. Sultan Daffa Ramadhani 201910110311272

Fakultas Hukum

Universitas Muhammadiyah Malang

2021/2022

A. Pengertian JIHAD

Jihad secara bahasa berarti mengerahkan dan mencurahkan segala kemampuannya baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dan secara istilah syari'ah berarti seorang muslim mengerahkan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memperjuangkan dan menegakkan Islam demi mencapai ridha Allah SWT. Oleh karena itu kata-kata jihad selalu diiringi dengan *fi sabilillah* untuk menunjukkan bahwa jihad yang dilakukan umat Islam harus sesuai dengan ajaran Islam agar mendapat keridhaan Allah SWT. Imam Syahid Hasan Al-Banna berkata, "Yang saya maksud dengan jihad adalah; suatu kewajiban sampai hari kiamat dan apa yang dikandung dari sabda Rasulullah saw.," Siapa yang mati, sedangkan ia tidak berjuang atau belum berniat berjuang, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah".

Jihad juga dapat dimaknai sebagai perang, jihad juga dapat dimaknai untuk seluruh perbuatan yang memperjuangkan kebaikan. Jihad dilakukan sesuai dengan keadaannya. Jika keadaannya menuntut seorang muslim berperang karena kaum muslim mendapat serangan musuh, maka jihad seperti itu wajib.

Namun jika dalam keadaan damai, maka medan jihad sangat luas, yaitu pada semua usaha untuk mewujudkan kebaikan seperti dakwah, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Sangat tidak tepat, selalu memaknai jihad Dengan perang, apalagi menggelorakan jihad dalam makna ini dalam keadaan damai.

Tak hanya wujud dari peperangan, jihad adalah bagian dari dakwah, melakukan amar maruf nahi mungkar, hingga menaklukkan. Apabila disederhanakan, jihad adalah upaya untuk mencapai kebaikan.

B. Urgensi JIHAD

Jihad masa kini dan masa depan adalah kelanjutan jihad masa lalu. Ia dilaksanakan berdasarkan tuntutan nash al-Qur'an dan sunnah, dengan teladan langkah-langkah perjuangan Rasulullah SAW dan dengan mempertimbangkan perkembangan situasi dan kondisi yang meliputi kaum muslimin di mana saja mereka berada. Jihad ini dirumuskan secara garis besar dalam dua bentuk kegiatan, yakni sosialisasi dan internalisasi kebijakan (amar ma'ruf) dan pencegahan, penghapusan kemungkaran (nahi munkar).

C. Ruang lingkup JIHAD

1. Jihad al-Nafs (Jihad untuk Memperbaiki Diri)

Jihad adalah upaya untuk memerangi hawa nafsu dengan cara mempelajari hidayah dan agama Islam yang benar. Ini juga bagian dari berjihad melawan hawa nafsu dengan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Berjihad melawan hawa nafsu dengan mengajak orang untuk mendalami ilmu dan mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum mengetahui. Lalu, berjihad melawan hawa nafsu dengan bersabar menghadapi kesulitan dalam berdakwah.

2. Jihad al-Syaithan (Jihad Melawan Setan)

Jihad adalah upaya untuk melawan setan. Berjihad dengan menolak apa saja yang disusupi oleh setan kepada hamba, seperti keragu-raguan. Itu memiliki artinya manusia harus berusaha sekuat tenaga dalam menolak bisikan keragu-raguan yang dihembus oleh setan.

Kemudian jihad melawan setan dengan menolak segala keinginan syahwat yang merusak. Ini bermakna manusia dituntut untuk melawan godaan setan yang selalu memancing syahwat manusia. Salah satu sarana yang tepat dalam melawan godaan ini adalah dengan berpuasa. Puasa memiliki makna spiritual yang dirancang untuk menahan hawa nafsu.

3. Jihad al-Kuffar wa al-Munaffiqin (Jihad Melawan Orang-Orang Kafir dan Munafik)

Jihad adalah upaya untuk melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Mulai dari memerangi mereka dengan hati, lisan, harta dan jiwa. Di sini dapat dipahami bahwa jihad melawan orang kafir tidak langsung dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan senjata (jihad perang).

4. Jihad al-Babi al-Zhulmi wa al-Bida' wa al-Munkarat (Jihad Melawan Orang-Orang Zalim Ahli Bid'ah dan Para Pelaku Kemungkaran)

Jihad adalah upaya untuk melawan orang-orang zalim, ahli bid'ah dan para pelaku kemungkaran. Jihad dengan menggunakan tangan jika memungkinkan dan mampu. Itu artinya kemungkaran jangan dibiarkan merajalela.

Bagi orang yang mampu mencegahnya dengan perbuatan, maka ia harus mencegah kemungkaran dengan perbuatannya. Jika tidak mampu, solusi kedua adalah dengan menggunakan lisan. Maksudnya, mencegah dengan menasehati pelaku kemungkaran. Memberi nasehat dengan kata-kata yang sopan.

Apabila solusi kedua ini juga tidak mampu, maka solusi terakhir adalah dengan hati. Merubah kemungkaran dengan hati adalah dengan membenci kemungkaran itu, cara terakhir ini merupakan tanda kelemahan iman seseorang.

D. Akhlak berJIHAD

1. Jihad harus dilandasai oleh dua hal yang merupakan syarat diterimanya amal ibadah, yaitu ikhlas dan mutaba'ah (mengikuti sunnah Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam).
2. Jihad tersebut harus sesuai dengan maksud dan tujuan disyariatkannya jihad yaitu untuk meninggikan kalimat Allah dan agar agama ini hanyalah milik Allah
3. Jihad haruslah diiringi dengan ilmu dan pemahaman agama yang baik, karena jihad termasuk semulia-mulianya ibadah dan ketaatan. Dan ibadah tidaklah sah tanpa ilmu dan pemahaman agama.
4. Jihad hendaknya dilakukan dengan penuh rahmat/kasih sayang dan lemah lembut karena jihad tidaklah disyariatkan untuk menyiksa jiwa atau menyakiti orang lain.
5. had haruslah dipenuhi dengan keadilan dan jauh dari kedzoliman.
6. Jihad (tholab/menyerang , -pent) haruslah bersama imam kaum muslimin atau dengan seizinnya baik pemimpin/imam tersebut orang yang baik ataupun fasik. Ini diantara ketentuan yang paling penting yang harus ada dalam jihad fi sabilillah, karena jihad – khususnya jihad melawan musuh-musuh Allah dengan senjata- tidak bisa dilakukan melainkan dengan kekuatan dan kekuatan tidak bisa diperoleh melainkan dengan persatuan. Dan persatuan tidak dapat terwujud melainkan dengan kepemimpinan. Dan kepemimpinan tidak berjalan melainkan dengan adanya sikap mendengar serta taat (kepada pemimpin). Semua perkara ini saling berkaitan dan tidak sempurna sebagiannya melainkan dengan sebagian yang lain, bahkan tidak akan tegak agama dan dunia ini melainkan dengannya.

E. Realitas Jihad dan Terorisme

Tidak ada isu tentang Islam yang sensitif dan sering diperdebatkan selain jihad. Ia di perbincangkan dimedia massa dan buku-buku akademis, baik di Timur maupun di Barat. Ia juga salah satu konsep Islam yang paling sering disalahpahami, khususnya oleh kalangan para ahli dan pengamat Barat.

Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal Islam hingga masa kontemporer. Banyak 'ulama' dan pemikir muslim terlibat dalam pembicaraan tentang jihad baik dalam pembicaraan tentang jihad baik kaitannya dengan doktrin fiqh maupun dengan konsep politik Islam. konsep-konsep jihad yang dikemukakan mengalami pergeseran dan perubahan, sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir muslim.

Menjadi stereotip pandangan Barat, bahwa jihad *fi sabilillah* adalah perang suci (*holy war*) untuk menyebarkan agama Islam. Benard Shaw, seperti dikutip Muhammad Husein Fadlullah, menyatakan bahwa, Islam disebarkan melalui ketajaman pedang.

Istilah the *holy war* itu sebenarnya tidak dikenal dalam perbendaharaan Islam klasik ia berasal dari sejarah Eropa dan dimengerti sebagai perang karena alasan-alasan agama.⁶Pandangan Barat tersebut memberi corak kepada Islam sebagai agama yang meyakini cara-cara kekerasan dan bergerak dalam kehidupan dalam landasan kekejaman untuk menjauhkan manusia dari kebebasan.

Jihad sebagai salah satu sarana untuk meninggikan dan memuliakan Islam selama ini sering disalah artikan oleh sebagian orang bahkan termasuk diantaranya dari kalangan muslim sendiri. Istilah jihad sekarang mengandung unsur pejoratif atau sudah tereduksi, bahkan terdegrasi maknanya. Pada dasarnya jihad pada era sekarang adalah kelanjutan dari jihad pada masa lampau. Dilaksanakan berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan sunnah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang meliputi kaum muslimin dimana mereka berada. Diwujudkan dalam bentuk sosialisasi dan internalisasi kebajikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan dari kemungkaran (*nahi mungkar*).

Pasca peristiwa peledakan WTC pada 11 september 2001 yang lalu dimana presiden Amerika Serikat, Geoger Walker Bush, menuduh Usaman bin Laden terlibat dalam aksi terorisme. Hal ini memiliki implikasi yang sangat kuat bagaimana Barat dan Eropa memahami memaknai gerakan-gerakan keagamaan yang menggunakan jihad sebagai instrumen ideologis untuk melakukan perlawanan tandingan khusus kepada Barat dan Eropa.

Lebih pelik lagi persoalannya peperangan melawan terorisme makin mendorong penguasa untuk mengeluarkan berbagai kebijakan yang sifatnya darurat yang banyak mengandung unsur-unsur refresif yang mengabaikan segala prinsip dasar hak asasi manusia (HAM). Apalagi Amerika dan Eropa dalam menilai terorisme selalu menggunakan standar ganda (double standar). perlawanan terorisme yang merugikan sebuah bangsa/masyarakat tersebut semakin memperkuat gerakan radikalisme dan tindakan kekerasan dari mereka yang merasa tersisihkan dan tertindas.

Para terorisme ingin menghancurkan kemapanan yang ada dan menuntut lahirnya tatanan dunia baru, meskipun ia tidak mempunyai gambaran yang jelas bagaimana kongfigurasi dunia baru. Bagi mereka yang terpenting dunia sekarang harus dihancurkan dan dilenyapkan untuk memberi tempat bagi datangnya dunia baru. Entah seperti apa wujudnya. Namun ada pendapat lain menyatakan sebab timbulnya terorisme salah satunya karena kehidupan sosial politik yang timpang menimbulkan keputusan yang mendorong orang menjadi agresif dan melaksanakan tindakan kejahatan terorisme.

Disini tampaknya bahwa jihad adalah fenomena terorisme dan sebaliknya fenomena terorisme juga muncul sebagai bagian tak terpisahkan dari fenomena jihad. Mengapa demikian? Sebab jihad diasumsikan hanya dimiliki oleh Islam fundamentalis, Islam militan, Islam radikal atau Islam ekstrem.

Jihad adalah intrumen atau alat perjuangan yang berkesinambungan dan tanpa akhir melawan kekuatan penindasan, ketidakadilan dan diskriminasi. Bahkan lebih jauh dari sekedar masalah ideologi, jihad sesungguhnya bagi pelakunya (mujahid) dipandang sebagai seruan suci yang datang dari Tuhan yang harus dipenuhi oleh semua kaum muslim. Tentu fenomena jihad pada masa Nabi tersebut tentu sekarang bukan dalam semangat (spirit) yang melatarkannya, melainkan

pada kompleksitas problematikanya tentu pada waktu itu tidak ditemukan misalnya kaitan jihad dan terorisme, karena fenomena terakhir itu masih belum ada. Juga keterkaitan antara dunia Islam dengan dunia internasional seperti Barat/Eropa yang terkait dengan persoalan politik, sosial, budaya dan sebagainya permasalahan jihad sekarang ini yang belum pernah terjadi pada masa lalu.

Perancuan makna jihad merupakan salah satu dampak aksi-aksi terorisme yang marak belakangan ini. Kaum kuffar dan munafiqin lantas menimpakan kesalahan pada Islam yang mengandung ajaran jihad hanya karena para pelaku teror menyatakan apa yang mereka lakukan adalah jihad?

Menjadi sangat penting bagi setiap muslim untuk memperoleh jawaban tuntas atas pertanyaan yang terkait dengan jihad. Apa itu jihad, siapa yang mesti berjihad, bagaimana prosedur berjihad, dan komponen-komponen apa saja yang masuk dalam jihad.

Jihad bukanlah hal yang bisa dilakukan seenaknya. Kapan saja dan dimana saja kita kehendaki, oleh karena itu perlu perorganisasian yang matang. Ketika jihad masuk dalam institusi sebuah negara seorang Khalifahlah yang memegang kendali tersebut.